

PERSPEKTIF KONSTRUKSIONIS SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA TERHADAP LEMBAGA SENTRA WYATA GUNA

Nabila Nurhaliza¹, Muhammad Fedryansyah²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran

Nabila19024@mail.unpad.ac.id, m.fedryansyah@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Wyata Guna pada awalnya merupakan lembaga pelayanan sosial yang berfokus pada penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan adanya Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial mengakibatkan adanya perubahan bentuk lembaga menjadi sentra layanan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas sensorik netra terhadap lembaga Sentra Wyata Guna. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data oleh empat kategori informan, yakni penyandang disabilitas sensorik netra, penerima manfaat kategori PPKS non-netra, pekerja sosial, dan pihak lembaga. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra melakukan interaksi sosial kepada pihak-pihak yang ada di Sentra Wyata Guna, dengan melakukan komunikasi verbal dan non-verbal serta kontak sosial secara langsung dan tidak langsung. Interaksi sosial tersebut membentuk sebuah makna yang diyakini secara bersama-sama yaitu melihat lembaga Sentra Wyata Guna sebagai sebuah lembaga pelayanan sosial yang menjalankan program secara inklusi. Realitas sosial yang terbentuk melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ialah penyandang disabilitas sensorik netra mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari lembaga Sentra Wyata Guna sebagai lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Perspektif Konstruksionis Sosial, Penyandang Disabilitas Sensorik Netra, Lembaga Pelayanan Sosial.

Abstract

Wyata Guna was originally a social service institution that focused on sensory-blind persons with disabilities. With the Minister of Social Affairs No. 3 of 2022 concerning the Organization and Work Procedure of the Technical Implementation Unit within the Directorate General of Social Rehabilitation has resulted in a change in the form of the institution to become a center for social services. This research was conducted to find out the social constructionist perspectives of persons with visual sensory disabilities towards the Wyata Guna Sentra institution. This research was conducted using descriptive qualitative methods using data triangulation techniques by four categories of informants, namely persons with visual sensory disabilities, beneficiaries of the non-visual PPKS category, social workers, and institutional parties. From the results of the study it was found that persons with visual sensory disabilities carry out social interactions with parties in the Wyata Guna Center, by carrying out verbal and non-verbal communication as well as direct and indirect social contact. This social interaction forms a shared meaning, namely seeing the Sentra Wyata Guna as a social service institution that carries out programs in an inclusive manner. The social reality that is formed through the stages of externalization, objectivation, and internalization is that persons with visual sensory disabilities identify themselves as part of the Wyata Guna Sentra institution as their social environment.

Keywords: Social Constructionist Perspective, People with Visual Sensory Disabilities, Social Service Institutions.

PENDAHULUAN

Rehabilitasi sosial menurut UU Nomor 14 Tahun 2019 ialah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan rehabilitasi sosial dapat dilakukan oleh pemerintah melalui Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Dalam upaya meningkatkan kualitas dari layanan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh UPT, Menteri Sosial melakukan perubahan bentuk lembaga dari balai menjadi sentra layanan sosial yang ditetapkan dalam Permensos No 3 Tahun 2022. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu layanan, memperbaiki infrastruktur, serta sistem yang ada dalam lembaga guna mengoptimalkan fungsi lembaga sebagai layanan sosial.

Salah satu wadah rehabilitasi sosial pemerintah terdapat di Kota Bandung, yakni Sentra Wyata Guna. Sentra Wyata Guna sebelumnya dikenal dengan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna. Sesuai dengan namanya, BRSPDSN Wyata Guna berfokus pada rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra saja, hal ini berbeda dengan Sentra Wyata Guna sebagai sentra layanan sosial yang memiliki fokus pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Perubahan bentuk lembaga di Wyata Guna Bandung sebelumnya juga pernah terjadi, yakni perubahan dari Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna yang dimana hal ini tercantum dalam Permensos Nomor 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Hadirnya Permensos Nomor 18 Tahun 2018 mendapat penolakan dari disabilitas netra yang menjadi penerima manfaat di Wyata Guna. Penolakan ini dikarenakan ketidak terimaan para disabilitas netra yang mengalami proses terminasi program layanan sehingga tidak lagi dapat mengakses fasilitas yang ada di dalam BRSPDSN Wyata Guna. Zuhendri yang merupakan salah satu disabilitas netra di Wyata Guna dalam KBR (2020) menyampaikan bahwa perubahan bentuk lembaga menjadi BRSPDSN mengurangi hingga menghapus program-program yang sudah ada, seperti pengurangan kuota penerima manfaat program, pengurangan durasi pelayanan, hingga penghapusan nama dari daftar penerima manfaat. Sudarsono selaku Kepala BRSPDSN Wyata Guna dalam detiknews (2020) menyatakan bahwa penerima manfaat yang diterminasi dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti sudah lulus dalam menempuh pendidikan dan penerima manfaat yang masih memiliki orang tua di wilayah Kota Bandung. Menteri Sosial Agus Gumiwang juga mengatakan bahwa peralihan bentuk lembaga menjadi BRSPDSN Wyata Guna ini bertujuan untuk mengakomodasikan calon penerima manfaat lainnya yang berhak mendapatkan program pelayanan.

Sejak awal berdiri pada tahun 1901 oleh dr Ch. A Westhiff yakni seorang doktor ahli mata bangsa belanda, Wyata Guna merupakan Rumah Buta yang dikelola oleh swasta. Saat diambil alih pemerintah Indonesia, lembaga ini tetap berfokus pada disabilitas netra selama bertahun-tahun hingga adanya penetapan Permensos No 3 Tahun 2022 yang mengakibatkan perubahan bentuk lembaga Wyata Guna menjadi sentra layanan dan berfokus pada seluruh PPKS. Dilihat dari sejarah berdirinya lembaga Wyata Guna, hal ini menunjukkan bahwa adanya disabilitas

netra di Wyata Guna telah melekat keberadaan dan keterikatannya dengan lembaga dan masyarakat.

Sebuah simbol dan kepercayaan yang ada dalam lembaga dapat terbentuk dengan adanya faktor historis dan normatif yang ada di lingkungan tersebut. (Syaifudin, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tunglur Perspektif Konstruksi Sosial” mengatakan bahwa adanya tradisi pembagian waris dengan lotre pada masyarakat muslim di Desa Tunglur terbentuk melalui tiga tahapan, yakni tahapan ekstenalisasi berupa adaptasi diri masyarakat muslim Desa Tunglur terhadap tradisi waris loter yang memiliki basis historis dan dasar normatif, tahap objektivasi dengan adanya proses interaksi dengan sosio-kultural yang menciptakan sebuah keyakinan bahwa waris lotre merupakan tradisi positif bagi kerukunan keluarga, serta tahap internalisasi dimana masyarakat muslim Desa Tunglur mengidentifikasi dirinya terhadap tradisi tersebut dengan adanya penggolongan sosial berbasis historis dan melestarikan tradisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa faktor historis dapat membentuk sebuah makna sosial dan realitas sosial yang merupakan aspek dalam perspektif konstruksionis sosial dalam lingkungan lembaga. Penelitian ini akan membahas mengenai konstruksi sosial penyandang disabilitas netra dalam perubahan bentuk lembaga di Sentra Wyata Guna Bandung dengan judul “Perspektif Konstruksionis Sosial Penyandang Disabilitas Netra Terhadap Lembaga Sentra Wyata Guna”

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Denzin & Lincoln (1994) dalam (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperjelas perspektif konstruksionis sosial

penyandang disabilitas sensorik netra terhadap lembaga Sentra Wyata Guna dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam sehingga dapat memahami informasi dengan jelas terhadap subjek serta objek penelitian. Proses pengolahan data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Peneliti melakukan reduksi data dengan mengambil data-data pokok perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna yang diperoleh selama proses pengumpulan data.
2. Penyajian Data
Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses pengelompokan data dan informasi perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian serta melakukan analisa terhadap kesamaan pola dalam data.
3. Verifikasi Data
Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan dengan melakukan analisa data yang sudah disajikan hingga mendapatkan kesimpulan akhir yang valid mengenai perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan ialah mendapatkan data secara langsung melalui wawancara kepada penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra, penerima manfaat kategori PPKS lainnya, pekerja sosial, pembina asrama, dan pihak lembaga, serta melakukan observasi non partisipatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Peneliti menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi sebagai data sekunder dengan mengumpulkan, membaca, dan mempelajari

melalui media cetak dan media elektronik, seperti buku, majalah, artikel, jurnal yang berkaitan dengan perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif konstruksionis sosial yang menjadi hal utama ialah kehidupan sosial yang ada di dalamnya, yakni dapat meliputi perilaku, budaya, hukum. Melalui perspektif ini, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang dapat berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya hingga membentuk sebuah konstruksi sosial (Fitriani, 2022). Perspektif konstruksionis sosial berfokus pada cara individu membangun makna, rasa diri, dan lingkungan sosial melalui interaksi mereka satu dengan yang lainnya, melalui interaksi yang dilakukan, mereka mengklasifikasikan lingkungan sosial mereka di dalamnya (Hutchison, 2015).

(Hutchison, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Dimension of Human Behavior: Person and Environment" mengatakan bahwa terdapat tiga poin dalam membentuk perspektif konstruksionis sosial, yakni interaksi sosial, makna sosial, dan realitas sosial.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu hal dalam perspektif konstruksionis sosial. Interaksi sosial memiliki syarat utama untuk terlaksanakan yakni, kontak sosial dan komunikasi (I. P. Lestari, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra dengan berbagai pihak yang ada di Sentra Wyata Guna.

Kontak Sosial

Kontak sosial terdiri dari kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dalam lingkungan Sentra Wyata Guna dengan melakukan kontak langsung kepada penerima manfaat sesama penyandang disabilitas sensorik netra dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbagi informasi

dan sekedar berbincang santai. Intensitas kontak sosial sesama penyandang disabilitas sensorik netra terbilang tinggi, hal ini dikarenakan adanya penyandang disabilitas sensorik netra memiliki asrama terpisah dengan kategori penerima manfaat lainnya. Kontak sosial secara langsung juga dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dengan penerima manfaat kategori lainnya dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti saat kelas keterampilan, makan bersama, dan kegiatan yang dilangsungkan oleh pihak lembaga. Pihak lembaga seperti pembimbing asrama, pekerja sosial, hingga kepala balai juga melakukan kontak sosial primer terhadap penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra, yakni saat menyampaikan izin dan kendala mengenai fasilitas lembaga, sesi konseling bersama pekerja sosial, hingga penyampaian aspirasi melalui pokja residential yang nantinya dapat ditindaklanjuti oleh pihak lembaga.

Kontak sosial sekunder yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra di lingkungan Sentra Wyata Guna dilakukan menggunakan perantara baik teknologi maupun manusiawi. Dalam hal ini, penyandang disabilitas sensorik netra melakukan kontak sosial menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Pemanfaatan fitur *WhatsApp Group* dilakukan sebagai perantara dalam memberi dan menerima informasi antara penyandang disabilitas sensorik netra dengan sesama penyandang disabilitas sensorik netra. Aplikasi *WhatsApp* juga dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas sensorik netra untuk mendapatkan informasi mengenai lembaga dan program pelayanan melalui pihak lembaga seperti pekerja sosial dan pembimbing asrama.

Tidak hanya melalui perantara teknologi, kontak sosial sekunder penyandang disabilitas sensorik netra juga menggunakan perantara manusiawi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penyampaian informasi yang dilakukan melalui perantara pekerja sosial dan pembimbing asrama mengenai informasi yang diberikan lembaga kepada penyandang disabilitas sensorik netra dan sebaliknya, seperti penyampaian permasalahan kebutuhan pakaian atau alat kebutuhan sehari-hari, serta pengaduan fasilitas asrama yang rusak.

Penggunaan pihak ketiga sebagai perantara dalam kontak sosial juga dapat dilakukan melalui psikolog, suster, maupun pengajar dalam kelas keterampilan dalam pemberian informasi kepada pekerja sosial untuk disampaikan kepada penyandang disabilitas sensorik netra guna memaksimalkan berjalannya program ATENSI.

Komunikasi

Penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra melakukan komunikasi baik secara verbal dan non-verbal di Sentra Wyata Guna. Komunikasi verbal baik secara lisan maupun tulisan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan lembaga, seperti di dalam asrama, di kelas keterampilan, hingga tempat bekerja seperti Café More. Komunikasi berupa tulisan dilakukan melalui media aplikasi *WhatsApp* yang dilakukan untuk komunikasi personal maupun dalam grup. Komunikasi secara lisan dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dalam beberapa kegiatan, seperti saat sesi konseling bersama pekerja sosial, kegiatan layanan kesehatan bersama dokter dan psikolog, hingga komunikasi verbal dengan guru saat kelas pelatihan keterampilan.

Dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sensorik netra, komunikasi non-verbal dapat membantu penyampaian pesan dalam komunikasi yang dilakukan. Penggunaan sentuhan seperti menepuk pundak dapat membantu penyandang disabilitas sensorik netra mengetahui keberadaan dari lawan bicaranya, perabaan wajah juga dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra untuk membantu menggambarkan wajah dari lawan bicara, hal ini kerap dilakukan oleh lawan bicara yang sesama jenis. Kepekaan penyandang disabilitas sensorik netra terhadap aroma dan suara juga dapat menjadi suatu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan, seperti suara seseorang ketika berbicara, bunyi langkah kaki, dan wangi parfum yang menunjukkan keberadaan seseorang. Komunikasi tersebut dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dengan pihak-pihak yang ada dalam lembaga dengan menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu.

Makna Sosial

Dalam lingkungan Sentra Wyata Guna, interaksi sosial yang terus berlangsung di antara para pihak telah membentuk makna sosial yang diyakini secara bersama-sama. Perubahan bentuk lembaga Wyata Guna menjadi Sentra Wyata Guna berdampak pada pembentukan makna sosial di dalamnya, terutama pada kategori penerima manfaat yang berubah. Keluarnya Peraturan Kementerian Sosial No 3 Tahun 2022 saat pandemi Covid-19 mempengaruhi pembentukan makna sosial di lingkungan Sentra Wyata Guna dengan terbatasnya interaksi sosial dan kekhawatiran penyandang disabilitas sensorik netra terhadap penyandang disabilitas mental dan intelektual. Namun, lembaga terus berupaya menyesuaikan program dan sumber daya untuk mencapai program layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial multilayanan yang efektif dan inklusif. Meskipun masyarakat menganggap Wyata Guna sebagai lembaga khusus untuk penyandang disabilitas sensorik netra, dalam perspektif konstruksionis sosial, makna sosial di Sentra Wyata Guna terbentuk dari simbol-simbol yang tercipta dalam interaksi sosial antara para pihak. Perubahan bentuk lembaga dan pandemi Covid-19 mempengaruhi pembentukan makna sosial di Sentra Wyata Guna dan simbol-simbol baru muncul untuk membentuk makna sosial yang baru di lingkungan lembaga.

Realitas Sosial

Eksternalisasi

Penyandang disabilitas sensorik netra memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses penyesuaian diri di lingkungan lembaga Sentra Wyata Guna. Hal ini dikarenakan adanya penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yang sebelumnya tidak melakukan kegiatan bersosialisasi di lingkungan masyarakat baik karena tidak diperbolehkan oleh orang tua ataupun perasaan malu yang dimilikinya. Saat lembaga berbentuk Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna, penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra merasakan adanya sepernasiban kepada sesama penerima manfaat sehingga merek

berupaya untuk saling membantu dalam proses penyesuaian diri dengan memberikan dukungan dan informasi yang dibutuhkan.

Dengan berubahnya Wyata Guna menjadi Sentra layanan, penyandang disabilitas sensorik netra merasa adanya kekhawatiran kepada penerima manfaat disabilitas mental dan intelektual yang memiliki kemungkinan untuk bertindak di luar kendali dan dapat melukai penyandang disabilitas sensorik netra.

Objektivasi

Proses memanifestasikan diri dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra di lingkungan lembaga baik saat lembaga berbentuk BRSPDSN maupun sentra. Adanya perbedaan proses eksternalisasi mengakibatkan adanya perbedaan pada proses objektivasi. Saat lembaga berbentuk BRSPDSN, penyandang disabilitas sensorik netra merasa bahwa kegiatan yang dijalankan di dalam lembaga dapat lebih terarah dikarenakan adanya kehadiran alumni yang kerap kali berkunjung. Adanya rasa sepernasibban membentuk rasa semangat sesama penerima manfaat untuk menjalankan kegiatan di lingkungan lembaga. Proses objektivasi yang dilakukan penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang ada dalam program ATENSI. Penerima manfaat yang beragam mengakibatkan adanya keterbatasan subjek perbincangan dan wawasan yang dimiliki. Hal ini mempengaruhi persepsi antara penyandang disabilitas sensorik netra dengan penerima manfaat kategori PPKS lainnya.

Internalisasi

Tahap internalisasi melihat bagaimana penyandang disabilitas sensorik netra mengidentifikasi dirinya terhadap lembaga Wyata Guna. Saat lembaga berbentuk BRSPDSN Wyata Guna, penyandang disabilitas sensorik netra sangat mudah mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari lembaga. Hal ini dikarenakan lembaga BRSPDSN Wyata Guna dikenal sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas sensorik netra, serta

adanya anggapan bahwa lembaga merupakan "rumah" bagi mereka untuk berkembang dan menaruh harapan untuk membantu para penyandang disabilitas sensorik netra untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah mengikuti program pelayanan.

Saat lembaga berubah menjadi Sentra Wyata Guna, penyandang disabilitas sensorik netra tetap mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari lembaga. Hal ini tentu diawali dengan adanya rasa ketidaknyamanan dan kekhawatiran dikarenakan masa transisi perubahan bentuk lembaga Wyata Guna. Tidak adanya demo dan aksi unjuk rasa lainnya yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra menandakan bahwa mereka menerima perubahan tersebut dengan upaya untuk menyesuaikan terhadap perubahan dan penyesuaian yang terjadi di dalam lembaga Sentra Wyata Guna.

Perspektif Konstruksionis Sosial Penyandang Disabilitas Netra terhadap Sentra Wyata Guna

Berdasarkan tiga poin dalam membantu perspektif konstruksionis sosial yang dikatakan oleh Hutchinson, maka dapat diketahui bahwa perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna ini diawali dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra dengan berbagai pihak yang ada di Sentra Wyata Guna, antara lain penerima manfaat sesama penyandang disabilitas netra, penerima manfaat kategori PPKS selain penyandang disabilitas netra, pekerja sosial, dan pihak lembaga.

Perspektif konstruksionis sosial menekankan pada hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi sosial. Komunikasi sosial dan kontak sosial menjadi dua hal yang sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna berperan dalam membangun hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Berbagai sarana kontak dan komunikasi dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dengan penerima manfaat yang sejenis, penerima

manfaat kategori PPKS selain penyandang disabilitas netra, pekerja sosial, dan pihak lembaga. Media WhatsApp menjadi salah satu alat dalam komunikasi antara penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra dengan pihak lainnya di Sentra Wyata Guna, selain kontak langsung yang dilakukan. Komunikasi non-verbal seperti gerakan tangan, ekspresi raut wajah, rabaan wajah, dan suara langkah kaki juga sangat membantu dalam interaksi sosial, terutama bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam memperoleh informasi tentang situasi sekitarnya. Dalam perspektif konstruksionis sosial, interaksi sosial dihasilkan oleh konstruksi kontak dan komunikasi yang dibangun dari interaksi sosial penyandang disabilitas sensorik netra dan berkembang melalui interpretasi dari interaksi sosial yang terjadi di Sentra Wyata Guna tersebut.

Perspektif konstruksionis sosial juga dapat terlihat dari perubahan makna sosial yang terjadi di lingkungan Sentra Wyata Guna. Makna sosial ini berubah seiring dengan adanya perubahan bentuk lembaga Wyata Guna menjadi Sentra Wyata Guna dan adanya pengaruh pandemi Covid-19. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi interaksi sosial berbagai pihak yang ada di dalam lembaga sehingga menciptakan simbol-simbol dan interpretasi baru dalam membentuk makna sosial baru di lingkungan Sentra Wyata Guna. Dalam perspektif konstruksionis sosial, makna sosial bukanlah sebuah hal yang tetap dan baku, namun terbentuk melalui proses interaksi sosial yang secara terus menerus dan dapat berubah seiring dengan adanya perubahan lingkungan atau situasi tertentu.

Pembentukan realitas sosial penyandang disabilitas sensorik netra dalam lingkungan Sentra Wyata Guna diawali dengan tahap eksternalisasi, yakni penyandang disabilitas sensorik netra melakukan upaya penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam lembaga. Adanya jenis kategori penerima manfaat lainnya dan perubahan sistematis penerimaan penerima manfaat baru mengakibatkan adanya rasa kekhawatiran dan ketidaknyamanan oleh penyandang disabilitas sensorik netra. Pihak lembaga, pekerja sosial, guru, serta

penyandang disabilitas sensorik netra melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi akibat perubahan bentuk lembaga menjadi Sentra Wyata Guna. Hal ini dapat dilihat dengan adanya upaya penyandang disabilitas sensorik netra mencari informasi kepada alumni, pekerja sosial yang aktif melakukan konseling kepada penerima manfaat, guru dari pelatihan keterampilan yang menyesuaikan praktik dan teori di dalam kelas, hingga pihak lembaga yang menyokong sarana dan prasana di lingkungan Sentra Wyata Guna.

Pada tahap objektivasi, penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra melakukan upaya memmanifestasikan diri dengan menjalankan program pelayanan lembaga Sentra Wyata Guna. Penyandang disabilitas sensorik netra menjalankan program pelayanan ATENSI beriringan dengan penerima manfaat kategori PPKS lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan secara beriringan antara penyandang disabilitas sensorik netra dengan kategori penerima manfaat lainnya di lingkungan Sentra Wyata Guna seperti saat kelas pelatihan vokasional, makan bersama, dan kegiatan sehari-hari seperti saat berada di Sentra Kreasi ATENSI (SKA). Melalui tahap ini, lembaga berperan dalam mengatur perilaku penyandang disabilitas sensorik netra dengan membuat sebuah pola-pola perilaku yang sebelumnya telah diyakini secara bersama-sama.

Tahap internalisasi merupakan tahap terakhir dalam pembentukan realitas sosial dalam perspektif konstruksionis sosial. Penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra pada awalnya merasakan kejanggalan dan ketidaknyamanan ketika Wyata Guna memiliki penerima manfaat kategori PPKS lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu dalam upaya memmanifestasikan diri, penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra mengidentifikasi dirinya secara penuh menjadi bagian dari Sentra Wyata Guna. Penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra menjalankan kegiatan di lingkungan Sentra Wyata Guna dengan mulai membuka diri dan juga berkolaborasi dengan penerima manfaat lainnya, baik penerima

manfaat sesama penyandang disabilitas sensorik netra maupun dari kategori PPKS lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai perspektif konstruksionis sosial penyandang disabilitas sensorik netra terhadap lembaga Sentra Wyata Guna menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra melakukan interaksi sosial dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi kepada pihak-pihak yang ada di Sentra Wyata Guna, antara lain kepada sesama penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra, penerima manfaat kategori PPKS lainnya selainnya penyandang disabilitas sensorik netra, pekerja sosial, pembimbing asrama, serta pihak lembaga. Interaksi sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dengan pihak-pihak tersebut membentuk sebuah makna yang diyakini secara bersama-sama yaitu melihat lembaga Sentra Wyata Guna sebagai sebuah lembaga yang melayani pelayanan program ATENSI secara inklusi kepada seluruh kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Adapun realitas sosial penyandang disabilitas sensorik netra yang terbentuk dilihat melalui tiga tahapan diawali dengan eksternalisasi yakni penyandang disabilitas sensorik netra melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan lembaga yang berubah menjadi sentra layanan sosial. Penyesuaian diri dilakukan dengan mencari informasi kepada alumni program dan aktif konseling bersama pekerja sosial untuk mengatasi rasa kekhawatiran diri. Tahap objektivasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari di lingkungan lembaga dengan mengikuti program kegiatan ATENSI secara beriringan dengan penerima manfaat kategori lainnya serta internalisasi dengan mengidentifikasi dirinya tetap menjadi bagian dari lembaga Sentra Wyata Guna walaupun adanya perubahan bentuk lembaga Wyata Guna yang terjadi akibat hadirnya Permensos No. 3 Tahun 2022. Adapun saran yang penulis dapat berikan terhadap penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai

penerima manfaat kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) selain penyandang disabilitas sensorik netra dibutuhkan adanya program yang melakukan sosialisasi untuk penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra agar dapat memahami bagaimana cara bersosialisasi dan berinteraksi tanpa adanya rasa takut kepada penerima manfaat kategori lainnya.

2. Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh staff pihak lembaga Sentra Wyata Guna dibutuhkan adanya pertukaran ilmu atau studi banding yang dilakukan secara terjadwal kepada lembaga sentra atau lembaga lainnya agar program ATENSI di Sentra Wyata Guna dapat berjalan secara inklusi dengan memberikan layanan yang tepat kepada setiap kategori penerima manfaat program.
3. Sebagai upaya untuk mendukung berjalannya program ATENSI di Sentra Wyata Guna secara efektif dan meningkatkan kenyamanan bagi pihak lembaga termasuk penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra maka dibutuhkan adanya sarana dan prasarana yang untuk kategori penerima manfaat lainnya. Hal ini mengingat bahwa setiap kategori penerima manfaat memerlukan fasilitas yang berbeda-beda untuk menunjang kegiatan di lingkungan Sentra Wyata Guna.
4. Pihak lembaga Sentra Wyata Guna perlu memperhatikan sistematika penerimaan penerima manfaat program ATENSI. Hal ini mengingat bahwa adanya perbedaan waktu masuknya penerima manfaat, antara lain penerima manfaat yang diterima sesuai jadwal penerimaan dan penerima manfaat yang masuk melalui respon kasus. Perbedaan waktu tersebut tentu dapat mempengaruhi berjalannya layanan program ATENSI, maka dari itu pihak lembaga perlu memperhatikan dan menetapkan kebijakan sistematika penerima manfaat agar terciptanya

keefektifitasan dalam berjalannya program layanan ATENSI bagi penerima manfaat dan pihak lainnya di lingkungan Sentra Wyata Guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama; E. D. Lestari, Ed.). Kabupaten Sukabumi: CV Jejak.
- Fitriani, T. (2022). *Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir Baleendah*. Univeristas Padjadjaran.
- Hutchison, E. D. (2015). *Dimension of Human Behavior: Person and Environment* (Fifth). United State of America: Sage Publication.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Syaifudin, M. S. I. (2021). Waris Lotre Masyarakat Muslim Desa Tuglur Perspektif Konstruksi Sosial. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 1(1), 88–104. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v1i1.143>
- KBR.id. (2019, 5 Maret). Ini Alasan Disabilitas Netra Tolak Perubahan Panti jadi Balai. Diakses pada 5 Januari 2023, dari https://kbr.id/nasional/03-2019/ini_alasan_disabilitas_netra_tolak_perubahan_panti_jadi_balai/98915.html.
- news.detik.com. (2020, 15 Januari). Penyandang Disabilitas Terusir dari Wyata Guna, Ini Kata Pihak Balai. Diakses pada 5 Januari 2023, dari https://kbr.id/nasional/03-2019/ini_alasan_disabilitas_netra_tolak_perubahan_panti_jadi_balai/98915.html